



Analisis Wacana Kritis Novel *Genduk Duku* Karya Y.B Mangunwijaya dan Relevansinya dengan Pembelajaran Literasi Sastra berbasis Gender di SMA

Andi Anugrah Batari Fatimah*, Syamsudduha, Usman

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

*Corresponding Author. Email: andi.anugrah.batari@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the novel *Genduk Duku* to find a position as a subject or object that experiences gender injustice and its relevance to gender-based literacy learning in high school. The research method used is a descriptive qualitative-critical linguistic method. The data techniques used were documentation, read, and record techniques. The data analysis technique used is the Sara Mills critical model analysis assisted by Mansour Fakih's theory of gender injustice with procedures, data reports, data classification, and data analysis. The results of the study found that the female characters in the novel, both the main character, *Genduk Duku*, and the supporting characters, Putri Arumardi and Tejarukmi, each took turns as actors who tell stories or who are told, all experience a form of gender, in terms of (a) marginalization, (b) subordination, (c) stereotyping, (d) verbal violence, (e) double burden in terms of women who work in the public sector and the domestic sector. This study can be integrated with gender-based literary literacy learning in high schools in terms of presenting a description of discourse that displays the practice of gender injustice and critical attitudes that students must take to change the practice of gender injustice.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis novel *Genduk Duku* untuk menemukan posisi aktor sebagai subjek maupun objek yang mengalami ketidakadilan gender serta relevansinya terhadap pembelajaran literasi sastra berbasis gender di SMA. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif-linguistik kritis yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi, baca simak, dan pencatatan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model analisis wacana kritis Sara Mills dibantu dengan teori ketidakadilan gender Mansour Fakih dengan prosedur, identifikasi data, klasifikasi data, dan analisis data. Hasil penelitian ditemukan bahwa karakter perempuan dalam novel baik tokoh utama, *Genduk Duku*, dan tokoh pendukung, Putri Arumardi dan Tejarukmi, masing-masing secara bergilir berposisi sebagai aktor yang bercerita maupun yang diceritakan, semua mengalami bentuk ketidakadilan gender, dalam hal (a) marginalisasi, (b) subordinasi, (c) stereotip, (d) kekerasan verbal, (e) beban ganda dalam hal perempuan bekerja dalam sektor publik dan sektor domestik. Kajian ini dapat diintegrasikan dengan pembelajaran literasi sastra berbasis gender di SMA dalam hal pemberian gambaran mengenai wacana yang menampilkan praktik ketidakadilan gender dan sikap kritis yang mesti dilakukan peserta didik memerangi praktek ketidakadilan gender tersebut.

Article History

Received: 22-03-2021
Revised: 01-05-2021
Accepted: 08-05-2021
Published: 07-06-2021

Key Words:

Critical Discourse
Anaysis,
Literature Literacy
Learning, Gender,
Novel.

Sejarah Artikel

Diterima: 22-03-2021
Direvisi: 01-05-2021
Disetujui: 08-05-2021
Diterbitkan: 07-06-2021

Kata Kunci:

Analisis Wacana Kritis,
Pembelajaran Literasi
Sastra, Gender,
Novel..

How to Cite: Fatimah, A., Syamsudduha, S., & Usman, U. (2021). Analisis Wacana Kritis Novel *Genduk Duku* Karya Y.B Mangunwijaya dan Relevansinya dengan Pembelajaran Literasi Sastra berbasis Gender di SMA. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(2), 453-462. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3741>



<https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3741>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Salah satu usaha mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas adalah dengan cara memaksimalkan fungsi pendidikannya. Pendidikan formal tentunya



memiliki porsi yang cukup besar dalam membentuk potensi tersebut, dengan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik (Salsabila, 2020). Kegiatan belajar yang dimaksud tentunya memerlukan perantara bahasa, untuk itu diperlukan pendidikan bahasa khususnya bahasa Indonesia sebagai amunisi. UUD 1945 bab XV pasal 36, menyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa pengantar yang digunakan dalam kegiatan belajar adalah bahasa Indonesia. Selain itu juga tampak pada bahasa yang digunakan di media massa, media sastra, perangkat lunak, dan persuratan resmi. Pendidikan bahasa Indonesia sendiri adalah sebuah langkah dalam melatih peserta didik berpikir kritis dengan memaksimalkan kemampuan literasi peserta didik yakni dalam hal membaca, menyimak, menulis, dan berbicara (Faizah, 2016).

Kemampuan literasi atau kemelekwacanaan merupakan salah satu aspek pendukung dalam pengkajian wacana termasuk karya sastra. Hal ini dapat berwujud sebagai apresiasi sastra (Nuraisyah, 2018). Mengapresiasi berarti memberikan penilaian dan penghargaan terhadap sebuah karya sastra. Dunia sastra sangat erat kaitannya dengan kehidupan, bahkan karya sastra disebut cerminan kehidupan (Suryaman, 2017). Berdasarkan pada paradigma tersebut sejatinya sastra bukan hanya karangan fiktif berbumbu, namun memiliki nilai moral yang dititip dalam setiap kata yang tersurat, dengan makna tersirat (Selviana, 2020). Maka tidak berlebihan sekiranya sastra dianggap sebagai media refleksi kehidupan yang mendidik.

Beragam fenomena masa kini menantang peserta didik memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap derita dan budaya bangsa hingga nilai kemanusiaan dapat terbentuk (Anafiah, 2018). Semua itu dapat dilakukan dengan mendekati dan mengetuk relung terdalam dari diri manusia yakni jiwa dan pikirannya, melalui dunia literasi sastra berbasis gender. Terdapat beragam media literasi sastra berbasis gender yang saat ini dapat ditemui, baik melalui media daring maupun luring. Media literasi sastra berbasis gender dalam media daring yang dimaksud mencakup ketersediaan produk literasi sastra yang memberikan gambaran mengenai keberpihakan terhadap gender misalnya karya sastra dalam bentuk online yang dapat diakses secara daring termasuk di *smartphone*, dan media digital lainnya (Syukur, 2019). Selain daring juga terdapat media literasi sastra berbasis gender yang dapat ditemui secara luring, misalnya karya sastra yang terdapat dalam buku teks pembelajaran atau koran, karya sastra prosa, puisi, bahkan drama. Sejatinya produk literasi luring yang ditawarkan sama dengan yang ditemui pada media daring, namun cara mengakses dan tambahan fitur sebagai dampak dari kecanggihan teknologi yang berbeda. Media literasi sastra berbasis gender menjadi sesuatu yang penting karena kisah dalam karya sastra dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata walau tetap memperhatikan unsur kefiksiannya. Selain itu, juga dapat melatih daya kritis dan menyadarkan peserta didik, bahwa materi maupun pesan dalam karya sastra terdapat bias yang mewariskan fakta sosial (Syahrul, 2017). Pada dasarnya pembelajaran sastra di sekolah menurut BSNP (2006) bertujuan (1) untuk memperluas wawasan peserta didik, memperhalus budipekerti, serta meningkatkan pengetahuan kemampuan berbahasa (2) menghormati dan memberikan penghargaan terhadap khasana budaya intelektual berupa karya sastra yang berasal dari Indonesia. Tujuan tersebut dapat tercapai jika terjadi kolaborasi yang tepat antara peserta didik, tenaga pendidik, dan orang tua, serta penggunaan media belajar yang tepat.

Salah satu bentuk media literasi sastra berbasis gender yang dapat ditemui secara luring yaitu novel (Nisya, 2017). Karya sastra novel digunakan sebagai media belajar bagi peserta didik SMA dalam muatan literasi sastra berbasis gender lebih khusus kepada apresiasi sastra. Mengingat berdasarkan data yang termuat dalam tempo.com terbitan 30 November 2020 bahwa minat baca masyarakat Indonesia dari peringkat 60 kini telah mengalami peningkatan, namun belum signifikan sehingga, masih memberikan peluang yang besar



terhadap terciptanya kepercayaan terhadap berita bohong atau *hoax*. Berita yang diperoleh pada media cetak maupun elektronik merupakan sebuah wacana yang tentunya harus melalui filter yang kritis sebelum dipahami dan diaplikasikan, terutama wacana gender.

Pada dasarnya pengarus utamaan gender melalui pendidikan gender telah diatur dalam permendiknas no 84 tahun 2008 mengenai jaminan negara terhadap warga negara laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan potensi secara maksimal dan setara tanpa menghilangkan kodratnya. Wacana gender tersebutlah yang harus diperkenalkan sejak dini pada peserta didik agar tidak terjadi kekeliruan berpikir. Agar terbentuk toleransi dan penghargaan terhadap kesetaraan gender dan tidak terjadi bentuk ketidakadilan gender. Hal ini dapat diketahui dengan melakukan analisis terhadap wacana yang ditawarkan secara kritis menggunakan sudut pandang Sara Mills. Sara Mills (2007) menawarkan pemikiran untuk mengenali posisi aktor dalam wacana terutama posisi perempuan. Baik posisi subjek atau pencerita maupun sebagai objek atau pihak yang diceritakan. Sara Mills adalah ahli wacana kritis yang berideologi gender yang tentunya bersesuaian dengan pendekatan ketidakadilan gender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban ganda (Fakih 2020). Hal ini sangat bermanfaat untuk diketahui oleh peserta didik. Agar tidak terjadi praktik-praktik ketidakadilan gender semisal *bullying* atau pemberian label yang berujung pada stereotip atau agar tidak terjadi kekerasan baik verbal, fisik maupun psikologis yang sering tidak disadari dilakukan oleh para peserta didik. Berawal dari hal kecil hingga dapat memberi rasa trauma dan guncangan pada jiwa muda peserta didik. Untuk itulah diperlukan pemahaman mengenai perspektif gender sejak dini.

Salah satu karya sastra novel yang di dalamnya memuat isu gender adalah karya Y.B. Mangunwijaya yang berjudul *Genduk Duku*. Sebuah karya sastra prosa yang padat dan merupakan kisah yang bersetting kehidupan kerajaan masa lampau yang ditulis terinspirasi dari peliknya kehidupan masyarakat. Bercerita tentang sebuah kuasa patriarki terhadap seorang perempuan yang bertugas sebagai seorang dayang istana. Kehidupan yang sungguh pelik harus menanggung amarah penguasa akibat dianggap membantu puannya memberontak. Dialah Duku, perempuan yang hidup dalam pelarian, yang setengah hidupnya diintai telik sandi kerajaan dan setengahnya lagi diabdikan bagi kerajaan. Menjadi buruan dan abdi sesungguhnya dua hal yang berbeda namun memiliki taruhan yang sama yakni kepala di penggal. Diburu oleh prajurit Wiraguna karena telah membantu puannya membangkang titah panglima, dan menjadi abdi setelah berkompromi dengan Wiraguna karena jasanya menyelamatkan selir muda Tumenggung. Kisah yang terjadi dirunut dari akhir pemerintahan Susuhunan Hanyakrakusuma dan awal dari pemerintahan Putra Mahkota. Seperti cerita kolosal pada umumnya, terlihat dari penokohan dan masalah yang dimunculkan tentunya Y.B Mangunwijaya memberikan detail intrik penindasan yang terjadi.

Sebelumnya telah dilakukan penelitian serupa mengenai apresiasi karya sastra dengan memanfaatkan karya sastra sebagai media belajar. Riset tersebut dilakukan oleh Sufanti (2013) yang meneliti tentang relevansi karya sastra di surat kabar dengan pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama, dan menemukan sebuah kenyataan bahwa tidak semua karya sastra sesuai untuk diajarkan di SMP, dan hanya terdapat empat karya yang terdapat dalam surat kabar tersebut yang memenuhi syarat dan dinilai relevan dengan peserta didik, yaitu puisi, cerita anak, cerita pendek, dan cerita bergambar. Penelitian lainnya dilakukan oleh Prastika (2018) yang mengkaji mengenai nilai pendidikan novel *Lipstick* karya Achmad Munif dan relevansinya sebagai materi ajar apresiasi sastra di SMA. Pada riset tersebut ditemukan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan agama, moral, sosial, dan budi pekerti, serta pernyataan kesesuaian novel tersebut untuk diajarkan di SMA. Selanjutnya penelitian Simarmata (2019) yang meneliti mengenai media film sebagai sarana pembelajaran



literasi di SMA Wisuda Pontianak. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa melalui media film dapat melatih kemampuan literasi peserta didik dan minat baca peserta didik sehingga dapat lebih produktif.

Ketiga penelitian sebelumnya masing-masing memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sufanti (2013) meneliti mengenai relevansi karya sastra di surat kabar dengan pembelajaran peserta didik SMP. Prastika (2018) bermaksud mengkaji nilai pendidikan dalam novel, sedangkan Simarmata (2019) mengkaji mengenai film. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian sebelumnya sama-sama bertujuan untuk menentukan kecocokan karya sastra baik yang termuat dalam surat kabar, novel maupun film untuk diajarkan di sekolah. Perbedaannya terletak pada unsur penanaman nilai yang sekiranya cocok untuk diterapkan. Ada yang ingin menanamkan nilai pendidikan dan ada yang ingin menanamkan kemampuan literasi dan minat baca. Adapun kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini berupa gambaran analisis ketidakadilan gender dalam karya sastra sebagai bekal kemampuan untuk melakukan analisis sebuah wacana secara kritis dengan tujuan agar peserta didik mampu untuk terbiasa dalam memilah informasi dan menghindari *hoax*, terutama mengenai wacana gender yang sekiranya relevan dengan pembelajaran sastra di SMA.

Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan posisi aktor baik sebagai subjek maupun objek yang mengalami bentuk ketidakadilan gender ditinjau berdasarkan posisi subjek-objek AWK Sara Mills dan relevansinya dengan pembelajaran literasi sastra berbasis gender di SMA. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih gagasan terhadap penuntasan permasalahan yang ada melalui pembelajaran literasi sastra berbasis gender.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-linguistik kritis yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills (2007) dibantu dengan pendekatan ketidakadilan gender Mansour Fakhri (2020). Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, yang menampilkan posisi aktor baik sebagai subjek maupun objek yang mengalami bentuk ketidakadilan gender dan relevansinya dengan pembelajaran literasi sastra berbasis gender di SMA. Data bersumber dari novel *Genduk Duku* (2019) karya Y.B. Mangunwijaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi, baca simak, pencatatan, wawancara dan perekaman. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri, instrumen indikator tiap rumusan masalah. Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills (2007) dan menggunakan bantuan teori ketidakadilan gender Mansour Fakhri (2020). Melalui prosedur, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menyikapi berbagai penyebaran informasi mengenai wacana gender, dan berbagai bentuk ketidakadilan gender, yang terjadi oleh sebab ketidakpekaan terhadap kondisi sekitar yang memberi peluang munculnya ketidakadilan gender. Maka dipandang perlu untuk memberikan gambaran analisis wacana kritis mengenai posisi aktor baik sebagai subjek maupun objek yang mengalami bentuk ketidakadilan gender merujuk pada pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills (2007) dan pendekatan ketidakadilan gender Mansour Fakhri (2020). Adapun bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan dalam novel *Genduk Duku* yaitu bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban ganda. Berikut penjabarannya:

a) Marginalisasi

Marginalisasi adalah salah satu dari lima bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam buku *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* karya Mansour Fakih (2020). Bentuk ketidakadilan gender marginalisasi berupa pemiskinan masyarakat, penggusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi. Pada novel *Genduk Duku* ini diceritakan bahwa seorang dayang cilik Rara Mendut bernama Genduk Duku, yang menangiis kepergian Puannya. Dia bertekad menjadi penyampai pesan kematian Mendut dan Pranacitra kepada orang tua masing-masing tuan dan puannya. Misi tersebut diemban dengan mempertaruhkan nyawa dan terus menerus menjadi buronan hingga kisahnya berakhir. Berikut kutipannya:

(D1) Dan kini pasti giliran Genduk Dukulah yang akan dijadikan tumbal malu Sang Penguasa yang naik pitam merasa dikalahkan perempuan, paling tidak digerogoti kewibawaannya (Mangunwijaya, GD, 2019: 2)

Berdasarkan kutipan (D1) dapat dijelaskan bahwa setelah kejadian pembunuhan secara tragis Rara Mendut, Genduk Duku memulai aksi pelariannya dengan menunggangi kuda ditemani dua orang abdi Prana Citra. Duku menangiis dan takut akan amarah Wiraguna. Ditinjau dari kerangka analisis Mills, pihak yang menjadi subjek atau pencerita dalam kutipan adalah Genduk Duku, yang menceritakan sikap pendendam Tumenggung Wiraguna sebagai objek yang diceritakan. Potongan kisah *Genduk Duku* pada kutipan (D1) menjelaskan bahwa ditinjau dari posisi actor sebagai subjek dan objek, jelas terlihat bahwa tokoh subjek yaitu Genduk Duku termarginalkan oleh tokoh objek. Walaupun gagasan tokoh objek tidak diungkapkan secara langsung, namun kekuasaannya sangat terasa. Hal inilah yang membuat Duku merasa tidak tentram dan selalu dalam kondisi ketakutan. Kekuasaan seorang Tumenggung jelas tidak bisa dibandingkan dengan seorang dayang yang masih cilik. Klausula dijadikan *tumbal malu Sang Penguasa* menunjukkan bahwa tokoh Wiraguna memiliki daya kuasa terhadap Genduk Duku. Sehingga bentuk marginalisasi terhadap Duku dalam hal eksploitasi tidak dapat dihindarkan.

b) Subordinasi.

Selain marginalisasi bentuk ketidakadilan gender lainnya adalah subordinasi, yaitu bentuk ketidakadilan dalam hal memperlakukan perempuan sebagai pihak yang tidak penting, berpikir tidak rasional, emosional dan tidak dapat memimpin serta seringkali tidak memperoleh kesempatan yang sama dengan pria. Kisah dalam novel ini menempatkan perempuan pada posisi yang takberdaya. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

(D2) Genduk Duku mengambil oper tugas-tugas di dapur, sehingga Slamet dan Pestih dapat mencurahkan waktu penuh untuk mencari nafkah dan memperbaiki gubuk yang mereka huni.(43) (Subordinasi)

(D3) Selain bekerja di dapur seperti layaknya perempuan, amat pagi-pagi bangun, memasak air panas sambil membakar ketela dan sedikit menimba air di perigi, Genduk Duku kemudian masih memperoleh tambahan nafkah dari tetangga dekat, hanya lewat tiga rumah, dengan berburuh memandikan dan membersihkan kuda-kuda muatan pedagang batu bata. (Mangunwijaya, RM, 2019: 44)

Berdasarkan kutipan (D2) dan (D3) dapat dijelaskan bahwa sejak penelantaran dan ditinggalkannya pasangan Genduk Duku dan Slamet oleh iring-iringan pengantar barang tawanan Belanda menuju Mataram, tinggallah Duku dan Slamet bersama dengan Pestih disebuah gubuk yang sangat sederhana. Setiap hari Slamet dan Pestih mencari nafkah dan memperbaiki gubuk, selain itu Dukulah yang mengerjakan semua tugas rumah. Setiap pagi berburu memandikan dan membersihkan kuda-kuda muatan pedagang batu-bata. Dari penjabaran berdasarkan teori Mills (2007), aktor yang berposisi pencerita atau subjek adalah



Genduk Duku karena dialah yang menggambarkan bagaimana kehidupannya setelah di tinggalkan di Taji. Sebagai posisi objek Slamet dan diceritakan sebagai pencari nafkah. Ditinjau dari posisi subjek objek, Duku yang menempati posisi subjek teridentifikasi mengalami ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi. Hal ini terbukti pada kalimat *Duku mengambil oper tugas-tugas di dapur dan Genduk Duku kemudian masih memperoleh tambahan nafkah dari tetangga dekat, hanya lewat tiga rumah, dengan berburuh memandikan dan membersihkan kuda-kuda muatan pedagang batu bata*. Berdasarkan potongan kalimat bertulis miring penggunaan kata *mengambil oper tugas dapur* pada (D2) berarti Duku hanya dianggap berkompeten mengerjakan perjaan domestik saja, sedangkan pekerjaan *memandikan kuda pengangkut batu bata milik tetangga* pada (D3) hanya dianggap sebagai penghasilan tambahan. Hal ini tentu saja menempatkan Duku pada posisi dianggap remeh dan tidak diperhitungkan.

c) Stereotip

Perilaku stereotip termasuk dalam satu bentuk ketidakadilan gender yang bentuknya berupa pemberian label terhadap perempuan baik label yang berasal dari kebiasaannya maupun label yang berasal dari masyarakat. Label perempuan berorientasi pada pelayanan suami, pendidikan perempuan dinomor duakan, aturan pemerintah dan kebudayaan kultur dan kebiasaan masyarakat yang tidak berpihak pada perempuan. Berikut kutipannya:

(D4) Tumenggung Wiraguna hanya mampu memberi isyarat kepada istri Arumardi, untuk membahasakan apa yang telah ia sadari. Berterima kasih atas jasa menyelamatkan si gadis piaraannya. Tejarukmi. (Mangunwijaya, GD, 2019: 123)

Berdasarkan kutipan dapat dijelaskan bahwa Duku dipanggil menghadap oleh Panglima Wiraguna, untuk berterima kasih karena telah menyelamatkan Tejarukmi gadis peliharaan atau selir Wiraguna. Berdasarkan penjabaran, posisi subjek diperankan oleh Arumardi yang mewakili suaminya untuk berdialog dengan Duku. Tejarukmi sendiri adalah objek yang sedang dibicarakan oleh putri Arumardi dan Duku. Berdasarkan posisi subjek objek dapat diidentifikasi bahwa Tejarukmi telah diperlakukan tidak adil oleh penguasa. Penguasa yang dimaksud adalah Putra Mahkota dan Wiraguna Sendiri. Putra Mahkota telah melakukan usaha penculikan terhadap Teja, sedangkan Wiraguna telah menjadikannya selir saat usianya masih sangat belia dan mengurungnya layaknya binatang. Terbukti dalam kutipan Teja disebut si *gadis piaraannya*. Gadis piaraan bermakna gadis yang dilabel dan dianggap sebagai peliharaan layaknya hewan yang dikurung dan dijadikan hiburan sepuasnya.

d) Kekerasan

Bentuk kekerasan fisik dan psikologis lainnya terjadi dalam kutipan berikut ini:

(D5) Para teliksandi memang bekerja cepat. Secepat kuda terbang, berita telah disampaikan kepada Panglima Besar di Wiragunan. Sepasukan algojo langsung diperintahkan menyambar di Jagabaya. Sebelum matahari meraih tiga perempat busur ke puncaknya, bantaian telah tuntas. Semua penjaga, lengkap dengan istri-istri dan anak-anak mereka telah dihabisi, menebus dengan darah dan nyawa pelalaian tugas negara. Tetapi para tawanan Holan mereka bawa ke Mataram. Tiba-tiba sepi mengerikan seluruh Jagabaya. Tak ada teriakan, tak ada tangis, tak ada komando-komando dan bising maki-makian Sepi yang mencekam menghentikan napas. seolah-olah ada naga hitam lewat dan dunia berhenti bernyawa. Penduduk serba diam melarungkan mayat-mayat di muara dan satu per satu mengungsi ke hulu Sungai Bagawanta. Bagi mereka tak ada pilihan lain. Mencari tempat baru untuk penghasilan nafkah, agak menjauh dari tempat siang yang menjadi angker itu. Diam mereka



menggendong benda-benda kebutuhan yang masih terbawa. Perabot rumah ditinggalkan begitu saja, dan beriring-iring seperti ke pasar saja mereka pergi, kaum tak mengerti, kaum yang selalu bernasib digendongi akibat. (Mangunwijaya, GD, 2019: 148)

Berdasarkan kutipan (D80) dapat dijelaskan bahwa Wiraguna memerintahkan pada algojonya untuk menumpas Jagabaya atas kegagalan penjagaan para Tawana Holan yang sempat melarikan diri yang walaupun akhirnya gagal karena kapalnya karam kelebihan muatan. Jadilah seluruh penjaga beserta istri dan anak mereka dipenggal. Berdasarkan penjabaran cerita posisi subjek diperankan oleh Wiraguna yang memerintahkan para algojo sedangkan objeknya adalah semua penjaga beserta istri dan anak mereka. Diceritakan bahwa mereka dibunuh lalu mayatnya dilarung kelautan. Hal tersebut tampak pada kalimat berikut *Semua penjaga, lengkap dengan istri-istri dan anak-anak mereka telah dihabisi, menebus dengan darah dan nyawa pelalaian tugas negara*. Berdasarkan perlakuan yang diterima objek, mengisahkan duka pada orang-orang sekampung dan menimbulkan trauma, sehingga selain penghilangan nyawa kutipan ini juga mencirikan poin ketidakadilan gender dalam klasifikasi kekerasan.

e) **Beban Ganda**

Anggapan bahwa pekerjaan domestik adalah pekerjaan perempuan dengan alasan bahwa perempuan memiliki sifat pemelihara dan rajin, namun tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Selain mengerjakan pekerjaan domestik perempuan juga memproduksi sehingga muncullah beban ganda yang harus dipikul perempuan. Berikut kutipannya:

(D6) Selain bekerja di dapur seperti layaknya perempuan, amat pagi-pagi bangun, memasak air panas sambil membakar ketela dan sedikit menimba air di perigi, Genduk Duku kemudian masih memperoleh tambahan nafkah dari tetangga dekat, hanya lewat tiga rumah, dengan berburuh memandikan dan membersihkan kuda-kuda muatan pedagang batu bata. (Mangunwijaya, GD, 2019:44)

(D7) Sedikit demi sedikit Slamet dapat membuat sebuah gubuk sendiri untuk pangkalan mencari nafkah sehari-hari. Sedangkan Genduk Duku? Apa lagi, selain mencoba keuntungan dalam wilayah yang sangat ia kenal; menjadi blantik jaran. Ini berhasil. Segera Duku terkenal sebagai pengenalan kuda, ahli dalam ngelmu katuranggan, suatu seni yang tidak sembarang orang bisa. (Mangunwijaya, GD, 2019:67)

Berdasarkan kutipan (D6) dan (D7) dapat dijelaskan bahwa setelah penelantaran yang dilakukan oleh Rombongan pengawalan tawanan Holan ke Mataram. Duku yang sakit didampingi Slamet menumpang di rumah Pestih tawanan Holan yang mahir senjata api. Kala penelantaran tersebut Pestih yang memiliki satu anak, memaksa Duku untuk mengerjakan dua pekerjaan sekaligus yaitu pengurus rumah, sebagai blantik jaran, dan pemandi kuda. Berdasarkan penjabaran kutipan dapat didentifikasi posisi subjek dan objek. Posisi pencerita berada pada pengarang yang menarasikan perihal objek diperankan oleh Slamet dan Duku. Duku sendiri secara tidak sadar mengalami bentuk ketidakadilan gender yaitu dalam hal beban ganda yang dikerjaakannya yaitu sektor domestik dan publik seperti yang terdapat pada potongan kutipan (D6) Duku *memasak air dan membakar ketela, menimba air di perigi bahkan masih harus berburu memandikan kuda*. Selain itu Duku juga harus menjadi *Blantik jaran*. Berdasarkan analisis terhadap posisi aktor baik sebagai subjek maupun objek dan bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Genduk Duku* mengenai marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban ganda. Tampak bahwa posisi perempuan baik sebagai subjek maupun sebagai objek tetap saja mengalami perlakuan tidak adil dari para



penguasa atau golongan patriarki. Penindasan itu terjadi baik diceritakan oleh tokoh perempuan yang mengalaminya maupun diceritakan oleh tokoh lain.

Adapun relevansi analisis wacana kritis berideologi gender dalam novel *Genduk Duku* terhadap pembelajaran literasi sastra berbasis gender di SMA, yakni berkaitan dengan pengetahuan peserta didik terhadap literasi sastra berbasis gender dalam hal ini kemampuan memberikan apresiasi terhadap sebuah karya sastra. Tujuannya agar peserta didik mampu untuk mengembangkan cara berpikir kritis, meningkatkan minat baca dan memiliki kehalusan budi. Hal ini sesuai dengan amanat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran literasi sastra berbasis gender menuntut kemampuan peserta didik dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, berbicara (Faizah, 2016) sehingga dengan dilakukannya pengkajian novel *Genduk Duku* menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills (2007) dan pendekatan teori ketidakadilan gender Mansour Fakih (2020) ini, peserta didik memiliki gambaran contoh analisis karya sastra yang relevan dan dapat digunakan sebagai media literasi sastra berbasis gender yang dapat diperoleh peserta didik melalui proses membaca dan memahami bacaan.

Cerminan bentuk-bentuk ketidakadilan gender ditinjau dari posisi subjek dan objeknya dapat memberikan gambaran kepada peserta didik bahwa, perilaku menguasai, memiskinkan, menyepelkan, memberikan label, menyakiti baik fisik maupun verbal, termasuk bentuk ketidakadilan gender. Selain itu hadirnya analisis wacana yang dilakukan secara kritis ini, diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa pada dasarnya posisi perempuan dan laki-laki itu sulit untuk setara namun untuk mencapai keadilan kedua belah pihak diberikanlah pendidikan gender sejak dini sebagai upaya antisipasi hal tersebut. Kesetaraan yang dicita-citakan bukanlah dalam kekuatan dan ketahanan fisik, maupun dalam segi biologis lainnya. Namun dari sisi sosial, psikologi dan budaya. Gambaran novel *Genduk Duku* yang bersetting kerajaan pada masa lampau juga dapat memperkaya literasi peserta didik mengenai pengetahuan sejarah, walaupun tetap memperhatikan unsur fiksi yang ditawarkan. Setidak-tidaknya peserta didik memiliki gambaran bahwa sejatinya sejak dahulu hingga saat ini perbudakan dan penguasaan perhadap rakyat lemah telah terjadi hal tersebut terjadi karena tidak diberikannya kesempatan pada setiap anak pada masa itu mengenyam pendidikan, hanya dari golongan tertentu saja yang mendapat pendidikan kerajaan. Sepatutnya rasa syukur itu tumbuh pada peserta didik yang diusia yang sama seperti gadis yang diceritakan pada novel *Genduk Duku* mereka masih memiliki kesempatan, kebebasan dan pilihan dalam menjalani kehidupan dan mempersiapkan masa depan. Pendidikan analisis wacana kritis berideologi gender yang ada dalam novel *Genduk Duku* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran literasi sastra berbasis gender di SMA sesuai permen diknas no 84 tahun 2008 dan kurikulum 2013 mengenai literasi peserta didik berarus gender. Selain itu, sebagai langkah konkret dalam menjalani *Milinium Gold Development*. Karena dengan memahami wacana secara kritis terutama wacana gender dapat memperlihatkan ideologi sebenarnya dari pihak yang menulis wacana tersebut serta pesan yang ingin disampaikan.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah karakter perempuan dalam novel baik tokoh utama Genduk Duku, dan tokoh pendukung, Putri Arumardi dan Tejarukmi, masing-masing secara bergilir berposisi sebagai aktor yang bercerita maupun yang diceritakan, semua mengalami bentuk ketidakadilan gender, berupa; (a) marginalisasi dalam hal eksploitasi dan pemiskinan (b) subordinasi dalam hal penyepelkan perempuan, tidak bisa



memimpin, bekerja hanya cocok dibidang domestik (c) stereotip dalam hal pemberian label terhadap perempuan dalam bentuk sebutan binatang peliharaan (d) kekerasan berupa verbal dalam bentuk ungkapan cabul dan jorok, fisik dan psikis trauma yang mendalam (e) beban ganda dalam hal perempuan bekerja dalam sektor publik dan sektor domestik, namun setiap penghasilan hanya disebutkan sebagai tambahan nafkah bagi laki-laki. Deretan perlakuan kekerasan tersebut membuat para aktor perempuan dalam novel *Genduk Duku* berkeinginan untuk melakukan perlawanan namun kuasa patriarki sangat kuat. Melalui praktik analisis wacana kritis berideologi gender terhadap novel *Genduk Duku* karya Y.B. Mangunwijaya diharapkan agar peserta didik di SMA dapat memiliki pengalaman dalam membaca analisis karya sastra yang relevan untuk digunakan sebagai media literasi sastra berbasis gender dalam rangka membudayakan literasi sastra dan memahami kehidupan pada umumnya secara lebih mendalam. Pengkajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan membangkitkan minat baca peserta didik, meningkatkan sikap kritis dan inovatif, dan menjadi generasi yang telah siap menghadapi dan memerangi segala bentuk ketidakadilan gender yang ada disekitar kita.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru sebagai gambaran media literasi sastra berbasis gender yang relevan dengan pembelajaran peserta didik SMA. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai gambaran analisis karya sastra yang berideologi gender sebagai bekal pengetahuan dalam mempelajari literasi sastra berbasis gender di sekolah. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk peneliti selanjutnya dalam mencari peluang kajian lebih lanjut mengenai novel *Genduk Duku* ini dalam menuntaskan problematika kehidupan melalui sastra termasuk dalam dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- Anafiah. (2018). Penumbuhan Kreativitas Anak Melalui Apresiasi Sastra. *Trihayu: Jurnal Pedidikan Ke-SD*. 4 (3). 411-414.
- BSNP. (2016). Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/ MTS. Diakses 20 April 2021. <http://www.bsnp-indonesia.org>.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas*.
- Faizah, Dewi Utama dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fakih, Mansour. (2020). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial (edisi revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mangunwijaya, Y.B. (2019). *Genduk Duku*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Mills, Sara. (2007). *Discourse (Diskursus)*. London and New York: Routledge.
- Nisya, Risma Khairun. 2017. Nilai-Nilai Sejarah dan Karakter Kebangsaan dalam Novel *Sakura Jayakarta Karya Untung Wahono Sebagai Media Literasi*. *Diglosia Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*. 1 (2).
- Nuraisyah. (2018). Implementasi Gerakan Litarasi Sekolah Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sma Negeri 2 Makassar. Prosiding SAGA.



- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 84 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan.
- Prastika, Devin Cahya. (2018). Nilai Pendidikan Novel Lipstick Karya Achmad Munif Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di SMA. *Padagogia Jurnal Penelitian Pendidikan*. Universitas Sebelas Maret, 21 (2).
- Salsabila. (2020). Peran Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Disrupsi. *Journal on Education*. 3 (1)
- Selviana. (2020). Nilai-nilai Moral dalam Syair Cinta Rasul Al-Busiry. Al Fathin. 3 (1)
- Simarmata, Mai Yuliastri. 2019. Media Film Sebagai Sarana Pembelajaran Literasi di SMA Wisuda Pontianak. *Gervasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni*. 3 (1).
- Sufanti, Main. (2013). Relevansi Karya Sastra di Surat Kabar dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama. *Kajian Linguistik dan Sastra, Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 25 (1). 1-11.
- Suryaman, Maman. (2017). Sastra, Media Massa, dan Literasi Membaca Peserta didik Indonesia Prosiding PIBSI XXXIX. Semarang, 7-8 September.
- Syahrul, Ninawati. (2017). Sastra Remaja (Teenlit) Sebagai Media Alternatif Dalam Meningkatkan Budaya Literasi. *Parafrese*. 17 (2).
- Syukur, Feri Muhamad. (2019). Literasi Sastra Digital Remaja Langgas. Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII.
- Tempo.com. 30 November, 2020. *Peningkatan Minat Baca di Indonesia*. <http://data/tempo.co/data/1044/>
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 bab XV Pasal 36.